

MELATIH KEMAMPUAN SENSORI & MOTORIK MENGGUNAKAN MEDIA BELAJAR *PLAYMAT SENSORY* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI DI PELITA BUNDA SAMARINDA

Vanessa Nuur'Asyifa Raddine^{1*}, Desita Dyah Damayanti²

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Kota Samarinda, Indonesia, 75124

*Email : 2011102433119@umkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang media belajar yang digunakan untuk melatih kemampuan sensori dan motorik anak berkebutuhan khusus usia dini menggunakan *playmat sensory* di yayasan Pelita Bunda Samarinda. Fenomena yang ditemukan di pelita bunda adalah 7 dari 10 anak berkebutuhan khusus di usia dini diketahui memiliki masalah pada sensori, motorik, dan proses belajar. Hal ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak tersebut. Tujuan dari diciptakannya *playmat sensory* melatih koordinasi yang baik antara pancaindra dan gerakan terhadap stimulasi yang diterima. Bertempat di yayasan Pelita Bunda Samarinda, dengan jumlah 10 peserta di dalam kegiatan. Ditemukan berbagai reaksi ketika anak melakukan uji coba menginjak dan menyentuh *playmat sensory*, seperti penerimaan dan penolakan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Usia Dini, Sensori, Motorik, *Playmat sensory*

Abstract

This study discusses learning media used to train sensory and motor skills of children with special needs at an early age using sensory playmats at the Pelita Bunda Samarinda foundation. The phenomenon found in Pelita Bunda is that 7 out of 10 children with special needs at an early age are known to have problems with sensory, motor, and learning processes. Which results in disruption of the child's physical development. The purpose of creating a sensory playmat is to train good coordination between the senses and movements against the stimulation received. Located at the Pelita Bunda Samarinda foundation, with 10 participants in the activity. Various reactions were found when the child tried to step on and touch the sensory playmat, such as acceptance and rejection

Keywords: *Special Needs Children, Early Years, Sensory, Motor, Sensory Playmat*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, dimana pada usia ini merupakan masa perkembangan terpesatnya. Anak usia dini terlahir dengan banyaknya potensi yang jika distimulasi dapat berkembang menjadi berbagai kemampuan yang menjadi persiapan mereka dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul selama hidupnya. Semua hal yang dilakukan secara maksimal dari berbagai perkembangan potensi anak usia dini, bergantung pada lingkungan dan orang dewasa yang ada di sekitar anak, seperti orangtua dan guru pendidikan anak usia dini yang mengupayakan stimulasi dengan berbagai potensi ini secara tepat (Meilanie, 2020). Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini umumnya dilaksanakan dengan cara menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran yang menyenangkan akan mencairkan situasi belajar mengajar menjadi seru. Karena bagi anak, bermain merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan dan belajar banyak hal yang ada lingkungannya. Dengan bermain anak akan mendapat kesempatan serta pengalaman yang mampu merangsang proses perkembangannya (Wahyuningtyas & Roziah, 2020).

Anak berkebutuhan khusus atau bisa disingkat ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak sebayanya atau anak-anak yang normal pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional (Atika Setiawati & Nai'mah, 2020). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang hidup dengan penanganan khusus, karena memiliki gangguan dalam perkembangan serta kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *autism* dan ADHD (Fakhiratunnisa dkk., 2022).

Manusia belajar dimulai dengan belajar motorik (gerak) dan ada urutan dalam tahapan-tahapan perkembangan motorik yang dialami, banyak lingkup akademik dan kinerja kognitif yang berawal pada keberhasilan pengalaman motorik. Salah satu terapi yang sangat diperlukan anak adalah terapi sensori integrasi (Satyawati, 2017). Gerak merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Ada banyak kegiatan yang dilakukan manusia melibatkan unsur gerak (motorik), sangat banyak kegiatan manusia yang melibatkan motorik, entah itu olahraga, dunia seni serta dunia pendidikan (Ramadhani, 2013). Waiman dkk., (2016) sensori integrasi adalah proses mengenal, mengubah, dan membedakan sensasi dari sistem sensori untuk menghasilkan suatu responss berupa “perilaku adaptif bertujuan”. Menurut teori Ayres, sensori integrasi terjadi akibat pengaruh input sensori, beberapa diantaranya yaitu sensasi melihat, mendengar, taktil, *vestibular*, dan *proprioseptif* (Waiman dkk., 2016). Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan, Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Secara keseluruhan, perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi pada anak (Hasanah, 2016).

Kemampuan sensori serta motorik anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak yang normal. Adanya perkembangan mental yang tertinggal, dapat berdampak pada kemampuan motorik anak (Widiyati, 2015). Seperti yang telah dibahas oleh teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada sistem syaraf pusat, Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki keterampilan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal di usia sebayanya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini ditunjukkan dengan kekurangan kemampuan dalam aktivitas motorik untuk tugas-tugas yang memerlukan kecepatan gerakan serta dalam melakukan reaksi gerak yang memerlukan koordinasi motorik dan keterampilan gerak yang lebih kompleks (Wati, 2018). Pada keadaan gangguan proses sensorinya, pemasukan sensori dari lingkungan dan dari dalam tubuh memproses dengan caranya masing-masing, sehingga anak tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus ia lakukan. Urutan proses sensori dimulai dari pengenalan (sadar adanya sensasi), orientasi (memberikan perhatian pada sensasi), interpretasi (mengerti makna informasi yang datang), dan organisasi (menggunakan informasi untuk menghasilkan suatu responss). Responss yang dihasilkan dari pemrosesan sensori dapat berupa perilaku emosi, responss motorik, atau responss kognitif (Waiman dkk., 2016).

Sejak lahir anak membutuhkan bantuan indra yang digunakan untuk mengenal objek serta lingkungan sekitar melalui kegiatan sehari-hari. Fase anak pada masa bayi hingga usia tertentu mempergunakan sistem pengindraan/sensori dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal objek atau benda dan lingkungan sekitar diri anak (Meilanie, 2020). Berdasarkan pernyataan dan pendapat ahli di atas, maka stimulasi dini sensori adalah langkah stimulasi awal yang perlu dilakukan karena awal dari tahapan perkembangan anak usia dini yang baik adalah melalui pengembangan sensori anak yang berdampak pada terpenuhinya kebutuhan anak dalam mengenal lingkungan. Pelaksanaan stimulasi dini sensori pada anak usia dini, selain dilakukan orangtua perlu diteruskan oleh pengasuh anak, Masyarakat sekitar, serta oleh pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan anak. Hal ini atas dasar pemberian stimulasi pada anak harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan rasa kasih sayang dan melalui konsep bermain dan permainan. Depdiknas (2007) mengatakan kemampuan indra peraba (taktil) merupakan salah satu perkembangan kognitif yang berhubungan dengan tekstur seperti halus-kasar, tebal-tipis dan panas-dingin suatu benda di lingkungan sekitar anak. Pada rentang usia 4-5 tahun keingintahuan anak terhadap benda-benda di lingkungan sekitar sangat besar. Kemampuan taktil bagi anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan dasar kognitif yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari anak (Rahayu dkk., 2019).

Sekolah khusus dapat memberikan jenis intervensi dengan metode pembelajaran sensorimotor. Pembelajaran sensorimotor di Sekolah khusus diberikan secara individual maupun secara klasikal (Widiyati, 2015). Yayasan Pelita Bunda merupakan lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2008, tepatnya pada 13 oktober 2008. Pelita bunda sejak tahun 2008 hingga sekarang berada di bawah tanggung jawab ibu FF. Lembaga Pelita Bunda ini berdiri atas keprihatinan terhadap semakin meningkatnya angka anak berkebutuhan khusus di wilayah regional Kalimantan Timur yang tidak sebanding dengan jumlah tempat penanganannya. Pelita Bunda merupakan lembaga penanganan anak

berkebutuhan khusus yang juga memiliki sistem khusus yakni satu guru satu murid sehingga, perhatian dan proses belajar yang dilakukan dapat diterima dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah khusus pelita bunda Samarinda pada anak berkebutuhan khusus usia dini, yang dilakukan selama masa magang berlangsung dari bulan Juli-Agustus 2023, penulis menemukan fenomena dimana siswa di sekolah tersebut masih banyak yang mengalami masalah sensori dan motorik, masih banyak anak yang berjalan jinjit, tidak mampu memegang suatu benda dengan benar dan kuat, masih belum mampu untuk fokus dalam mengerjakan suatu hal, masih banyak siswa yang tidak bisa berdiri dengan baik dan mudah terjatuh, kebanyakan anak usia dini tersebut kurang mengenal berbagai tekstur seperti tekstur halus dan kasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vernelya M V (2020) yaitu beberapa anak juga menunjukkan gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu seperti *tiptoe walking* (berjalan jinjit), kaku, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, dan mengancingkan baju. Data ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping/ guru kelas serta kepala yayasan. Oleh karena itu diperlukannya media belajar yang mampu melatih kemampuan sensori dan motorik anak berkebutuhan khusus usia dini tersebut (Sari dkk., 2020). Guru kelas/ guru pendamping di Pelita Bunda sudah menggunakan beberapa media belajar yang mampu melatih kemampuan sensori dan motorik anak seperti dengan menggunakan *puzzle*, meronce manik-manik, menjumput kacang-kacangan, bermain kotak sortasi dan lain sebagainya, hal ini sudah sesuai dengan lingkup perkembangan yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 yang mengatakan bahwa perlunya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kelompok usia (Hardana, 2015).

Media dalam pembelajaran anak usia dini dapat berupa Alat Permainan Edukatif (APE) yang telah dikembangkan digunakan untuk mendukung kegiatan bermain sesuai dengan usia anak (Wahyuningtyas & Roziah, 2020). Sehingga pemberian APE sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang diberikan lebih menyenangkan bagi anak sehingga potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal (Wahyuningtyas & Roziah, 2020). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar akan sangat baik karena dapat menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi dan minat yang baru, juga dapat membangkitkan motivasi dan meningkatkan kegiatan belajar, serta dapat menjadi pengaruh psikologis yang baik terhadap siswa (Sari dkk., 2020).

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sapitri, 2018). Wawancara dilakukan secara non-formal dan tidak terstruktur kepada guru pendamping/ guru kelas serta kepala yayasan Pelita Bunda untuk mengumpulkan data terkait fenomena yang diselidiki yaitu keterampilan sensori dan motorik serta pemahaman anak berkebutuhan khusus usia dini tersebut terhadap tekstur. Setelah dilakukannya wawancara peneliti melakukan persiapan produk yaitu *playmat sensory*. Proses pembuatan *playmat sensory* dilakukan dengan

arahan instansi, menggunakan matras yang di tempelkan dengan beberapa tekstur seperti tekstur kasar dan halus diantaranya seperti spons, kerikil, rumput sintetis, bola hias yang lembut (pompom), serta dengan warna yang bervariasi. Uji coba produk *playmat sensory* dilakukan dengan cara mengarahkan anak untuk menginjak, menyentuh, berjalan, merangkak diatas *playmat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media belajar yang dibuat dalam penelitian ini berupa media *playmat sensory*, dengan materi pemahaman indra peraba dan indra penglihatan untuk anak usia 1-5 tahun. Yaitu media belajar menggunakan karpet *puzzle* yang diatasnya diberi berbagai tekstur dan berbagai warna yang bertujuan mengenalkan beragam tekstur pada anak dan melatih kemampuan sensori dan motorik indra peraba serta indra penglihatan anak. Belum ada penelitian yang menjelaskan detail tentang hal ini, namun hal ini dapat diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julianti dkk., (2023) dengan judul Implementasi kegiatan “*fun sensory learning*” untuk anak usia 1-2 tahun di panti yayasan Mansyaul Ihsan, yang mengatakan bahwa melalui sentuhan, anak dapat mengenal tekstur bahan yang berbeda seperti pasir, air, tanah liat, atau kertas kasar. Menggunakan bahan-bahan tersebut, anak dapat merasakan, mengeksplorasi, dan berinteraksi, yang dimana hal ini mampu mengasah sensorimotor anak. Anak juga dapat belajar mengenal warna melalui penggunaan benda-benda berwarna cerah dan kontras seperti, menggunakan mainan warna-warni, benda berkilau, kain dengan pola menarik, benda-benda tersebut dapat membantu mengembangkan penglihatan anak dengan lebih baik.

Langkah pertama yang dilakukan sebelum membuat produk *playmat sensory* adalah dengan observasi dan wawancara terkait perkembangan sensori dan motorik anak berkebutuhan khusus usia dini di yayasan Pelita Bunda. Hasilnya didapatkan permasalahan sebagai berikut :

(a) beragamnya permasalahan keterampilan sensori dan motorik anak, seperti ada yang tidak mampu memegang sesuatu dengan benar dan kuat, takut untuk menyentuh tekstur-tekstur tertentu, berjalan jinjit, kurangnya keseimbangan dan fokus anak, (b) media pembelajaran sensori dan motorik masih terbatas di instansi tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dibuatnya media pembelajaran yang dapat berguna sebagai penunjang kegiatan belajar.

Perencanaan desain produk awal, pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada dengan merancang media *playmat sensory*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mencari ide pembuatan produk dari aplikasi pinterest, (b) merencanakan desain *playmat sensory*, (c) merancang bahan dasar dan tekstur apa saja yang akan di gunakan pada *playmat* tersebut. Pembuatan produk *playmat sensory* dengan cara menempelkan beragam tekstur diatas karpet *puzzle* dengan lem yang cukup kuat dan menyesuaikan dengan pemilihan warna serta teksturnya.

Selanjutnya, dilakukannya uji coba selama satu minggu untuk penggunaan produk *playmat sensory* kepada 9 anak dengan dibantu oleh guru pendamping. Anak distimulasi untuk berjalan, menyentuh, menginjak, merangkak diatas *playmat sensory*.

Setelah dilakukannya uji coba penggunaan produk magang *playmat sensory* terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini di pelita bunda, ditemukan reaksi dari beberapa anak ada yang menangis, tidak ingin menyentuh/ menginjak pada *playmat sensory* dengan tekstur yang kasar, juga ditemukan anak yang berjalan jinjit ketika kaki menyentuh *playmat sensory* yang bertekstur kasar. Namun ada pula anak yang terbiasa berjalan jinjit, ketika berjalan diatas *playmat sensory* dengan berbagai tekstur justru dapat berjalan dengan normal, ada pula anak yang hanya menyukai tekstur-tekstur yang lembut dan berwarna-warni.

Terdapat hasil evaluasi yang diperoleh dari 6 guru pendamping/ guru kelas, 1 koordinator sekolah, dan kepala yayasan pelita bunda bisa disimpulkan bahwa produk magang yang diberikan yaitu *playmat sensory* adalah produk yang sesuai dengan kebutuhan instansi, dimana instansi memerlukan media belajar tambahan, produk yang diberikan bisa digunakan dengan baik dan bermanfaat bagi instansi, namun produk tidak bisa digunakan dalam jangka panjang, dan perlu ditingkatkan lagi untuk kualitas bahan serta tekstur pada produk harus lebih bervariasi lagi, penggunaan produk harus digunakan lebih lama untuk melihat perkembangan dari keterampilan sensorik dan motorik anak berkebutuhan khusus usia dini tersebut. Adapun saran yang diberikan yaitu, produk disarankan memiliki tekstur yang lebih beragam dan diperbanyak dari bahan alami, produk dibuat lebih kuat lagi agar bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa produk magang *playmat sensory*, sebagai media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus usia dini di yayasan pelita bunda dapat berguna untuk melatih kemampuan sensorik dan motorik anak serta dapat mengenalkan berbagai tekstur dan visual kepada anak. Dengan hasil uji coba produk yang dilakukan, ditemukan berbagai reaksi penerimaan dan penolakan oleh anak. Didapatkan 1 anak yang menangis, 3 anak tidak ingin menyentuh/ menginjak pada *playmat sensory* dengan tekstur yang kasar, juga ditemukan 2 anak yang berjalan jinjit ketika kaki menyentuh *playmat sensory* yang bertekstur kasar. Namun ada pula 1 anak yang terbiasa berjalan jinjit, ketika berjalan diatas *playmat sensory* dengan berbagai tekstur justru dapat berjalan dengan normal, semua anak menyukai tekstur-tekstur yang lembut dan berwarna-warni.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika S., F., & Nai'mah. (2020). Seling jurnal program studi pgra mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hardana, A. D. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9.

- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Julianti, A. P., Salsabila, A., Artanti, F., Chairunnisa, F., Indonesia, U. P., No, J. V., Kaler, N., & Purwakarta, K. (2023). Implementasi Kegiatan “ Fun Sensory Learning ” Untuk Anak Usia 1-2 Tahun Di Panti Yayasan Mansyaul Ihsan. 3(2), 129–137.
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru Dan Orangtua Dalam Stimulasi Dini Sensori Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Rahayu, S., Istiyati, S., & Budiharto, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Taktil Melalui Penggunaan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok A Tk Al-Huda Kerten Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Kumara Cendekia*, 3(3), 248–254.
- Ramadhani, R. (2013). Metode Sensori Integrasi Bermedia Papan Titian Berkebutuhan Khusus Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 45–57.
- Sapitri, N. (2018). Bab III - Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Sari, L., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2020). Media Pembelajaran Puzzle Angka Dan Corong Angka (Pancoran) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23618>
- Satyawati, G. R. (2017). Gangguan Persepsi Sensori Sebagai Dasar Perancangan Panti Rehabilitasi Anak Autis Di Surakarta. *Arsitektura*, 15(2), 414. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.12760>
- Vernelya M V. (2020). Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Autis Sekolah Dasar Kelas Bawah Di Slb Autisma Dian Amanah Ngentak Sleman. 1– 105.
- Wahyuningtyas, D. P., & Roziah, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Sensory Carpet Untuk Pemahaman Panca Indera Anak Usia 1-2 Tahun. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 119–132.
- Waiman, E., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2016). Sensori Integrasi: Dasar Dan Efektivitas Terapi. *Sari Pediatri*, 13(2), 129. <https://doi.org/10.14238/sp13.2.2011.129-36>
- Wati, E. R. (2018). Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anal Tunagrahita Ringan Di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 1–16.
- Widiyati, W. (2015). Pembelajaran Sensorimotor Untuk Anak Autis Di Paud Inklusi Sebuah Tinjauan Psikologis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 172–175.